

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat penting, tentu saja bukan sebagai peristiwa belaka, melainkan sepanjang nilai tersebut mencakup beberapa maksud dan tujuan yang berkaitan dengan bahasa sebagai peristiwa komunikatif. Dari sudut pandang pendengar atau lawan bicara, bahasa bersifat direktif, yaitu itu mengatur perilaku pendengar.

Bahasa tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi juga membuat pendengar melakukan sesuatu yang diinginkan pembicara (Chaer, 2004:15). Penggunaan bahasa dapat ditemukan di banyak bagian kehidupan. Kegiatan berbahasa mempunyai empat keterampilan yang direalisasikan dalam penggunaan bahasa, yaitu membaca, menyimak atau mendengarkan, menulis, dan berbicara. Berbicara dan mendengarkan merupakan hal yang penting dalam setiap Tindakan komunikatif.

Menurut Adiwoso (1984:78), dalam tindak komunikatif (*communicative act*), suatu keberhasilan kerja memiliki hubungan yang erat dengan keterampilan berkomunikasi (*communicative act*) khususnya keberhasilan kerja di sektor informal yang berupa jual beli di pasar.

Baik atau buruknya bahasa dan perilaku seseorang akan dilihat dari kesantunan pemakaian bahasa. Pemakaian bahasa oleh penutur agar terdengar santun menurut Pranowo (2012: 6-8) perlu menggunakan 5 bentuk sebagai berikut:

- 1) Penggunaan bentuk tuturan langsung dengan penanda kesantunan dan tuturan tidak langsung, penutur menggunakan tuturan langsung dengan penanda kesantunan terdengar santun daripada tuturan langsung tanpa penanda tersebut. Pemakaian ungkapan penanda kesantunan dapat memperhalus maksud tuturan langsungnya.
- 2) Pemakaian bahasa dengan kata-kata kias, penutur memakai tuturan dengan kata-kata kias terdengar santun daripada tuturan dengan kata-kata lugas.
- 3) Pemakaian ungkapan dengan gaya bahasa penghalus, penutur memakai tuturan dengan gaya bahasa penghalus terdengar santun daripada tuturan dengan ungkapan biasa. Gaya bahasa tidak hanya membuat pemakaian bahasa lebih efektif namun juga membuat tuturan menjadi indah dan budi bahasa menjadi halus (Pranowo, 2012: 18).
- 4) Tuturan dengan maksud yang berbeda, Penutur mengatakan tuturan yang berbeda dengan yang dimaksudkan terdengar santun daripada maksud tuturan yang sama dengan apa yang dituturkan.
- 5) Pemakaian tuturan secara implisit, tuturan yang dikatakan secara implisit (tersirat) terdengar santun daripada tuturan yang dikatakan secara eksplisit (jelas).

Kegiatan komunikasi yang dilakukan sangat menentukan hubungan selanjutnya antara penjual dan pembeli, karena interaksi yang digunakan adalah interaksi tatap muka (*face to face communication*). Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan, keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

Setiap penggunaan bahasa membedakan antara suatu aspek kehidupan dengan aspek kehidupan yang terkandung di dalamnya termasuk dalam penggunaan proses perdagangan. Dalam proses perdagangan, bahasa merupakan sarana komunikasi yang penting yang sering kali digunakan dalam interaksi antar sesama pedagang maupun pembeli. Maka melalui penggunaan bahasa yang baik inilah proses perdagangan akan berjalan secara efektif.

Pada proses perdagangan berlangsung, bahasa merupakan alat atau sarana komunikasi yang sangat penting. Bahasa digunakan sebagai media untuk saling berinteraksi antara pedagang dan pembeli. Melalui komunikasi yang baik maka tujuan yang ingin dicapai dalam proses perdagangan akan terwujud. Melalui komunikasi yang baik antara pedagang dan pembeli, maka proses perdagangan akan berjalan efektif.

Dengan demikian, penggunaan tindak tutur yang baik dan sesuai dengan konteks dalam interaksi perdagangan akan menciptakan suasana yang menegesankan. tindak tutur dalam pragmatik dapat dilihat menjadi tiga dimensi tindakan, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

Dalam linguistik, pragmatik merupakan salah satu bagian dari semiotika. Prinsip-prinsip di dalam pragmatik meliputi sintesis antara studi, maksud dan tuturan. Sementara aspek yang dilibatkan dalam pragmatik ialah unsur bahasa, penutur bahasa dan penaksir bahasa. Pragmatik mengkaji makna kontekstual atau makna situasional berdasarkan latar tempat, latar waktu, partisipan, tujuan topik dan media komunikasi. Acuan dalam analisis makna pada komunikasi lisan di dalam pragmatik menggunakan teori tindak tutur.

Istilah pragmatik pertama kali diperkenalkan oleh Charles W. Morris melalui pembagian semiotika. Pragmatik memiliki dua makna dalam arti yang luas maupun sempit. Secara luas, pragmatik diartikan sebagai salah satu bagian dari semiotika. Pemaknaan ini diberikan oleh Morris. Pragmatik dalam arti luas ini digunakan dalam berbagai karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan bahasa, antara lain psikopatologi komunikasi dan evolusi sistem simbol. Sementara dalam arti sempit, pragmatik merupakan suatu kondisi penelitian yang memiliki rujukan nyata terhadap pengguna bahasa atau pembicara. Pemaknaan kedua ini diberikan oleh Rudolf Carnap.

Bahasa mempunyai struktur dan kaidah tertentu yang harus dipatuhi oleh para penuturnya saat berkomunikasi atau berinteraksi dalam suatu tuturan. Pemakaian bahasa tidak hanya memperhatikan ragam bahasa yang baik dan tata bahasa yang benar, tetapi makna dan maksud dari bahasa tersebut tidak menyinggung atau menyakitkan hati pendengarnya (Pranowo, 2012:4). Penutur yang memiliki kemampuan bertutur kata yang baik, halus dan maksud dari perkataannya jelas akan menyejukkan hati mitra tutur sehingga berkenan untuk mendengarnya.

Tujuan interaksi akan tercapai dengan efektif dengan suasana yang menyenangkan dan harmonis. Bahasa juga mencerminkan kepribadian seseorang. Melalui bahasa baik *verbal* (ujaran atau tulisan) maupun *nonverbal* (gerak tubuh) akan terlihat bagaimana ia mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka dengan baik atau buruk. Budi halus dan pekerti luhur menjadi tolak ukur kepribadian baik seseorang yang terlihat dari kesantunan berbahasanya (Pranowo, 2012: 3).

Kesantunan berbahasa menjadi salah satu tolak ukur generasi yang berkarakter. Oleh karena itu mentradisikan kesantunan berbahasa melalui

lingkungan pendidikan formal maupun informal merupakan upaya yang harus dilakukan untuk menyiapkan generasi bangsa yang berkarakter. Generasi bangsa yang berkarakter dibutuhkan untuk menghadapi era globalisasi. Para guru dan orang tua dapat menjadi model dalam menanamkan kesantunan berbahasa ini.

Sapaan merupakan unsur bahasa yang paling penting dalam melakukan komunikasi, karena kata sapaan sangat berguna untuk memulai percakapan dalam suatu kegiatan komunikasi, baik itu dengan teman, keluarga, dan lain sebagainya. Pada komunikasi yang terjadi, biasanya dibangun oleh penggunaan kata sapaan yang tepat. Hal itu sejalan dengan fungsi penggunaan kata sapaan, yakni untuk menegur, menyapa bahkan memulai suatu pembicaraan dengan mitra tutur.

Seperti contoh percakapan pedagang dan pembeli yang menggunakan sapaan:

Pedagang: "*Jukuk apa laniballi **Sambaluk**?*"

Pembeli: "*Niak ki balu jukuk jabiri **Daeng**?*"

Percakapan diatas adalah contoh percakapan yang menggunakan kata sapaan "*Sambaluk*" yang sering digunakan untuk menyapa kepada pembeli atau langganan, dan kata sapaan "*Daeng*" sering kali digunakan untuk menyapa orang yang dianggap lebih tua maupun kepada orang yang lebih dihormati.

Dengan adanya penggunaan kata sapaan dalam berkomunikasi, dapat diketahui kepada siapa tuturan atau sapaan tersebut ditujukan. Oleh karena itu, kata sapaan memiliki makna sosial yang penting. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Chaer (2010: 39) bahwa dalam proses pertuturan melibatkan penutur, lawan tutur, dan pesan atau objek yang dituturkan, namun dengan syarat

mitra tutur dalam keadaan sadar atau menyadari adanya tuturan dari penutur. Menurut Chaer (1988: 136), kata sapaan adalah kata-kata yang dapat digunakan untuk menyapa, menegur, menyebut orang kedua, atau orang yang hendak diajak bicara.

Sapaan yang sering digunakan oleh para pedagang dan pembeli dalam melakukan transaksi ataupun dilakukan oleh pedagang untuk menarik perhatian pembeli, dari sinilah ketertarikan untuk meneliti bentuk kesantunan dari sapaan yang digunakan dan apa saja jenis sapaan yang sering digunakan oleh pedagang dan pembeli di Pasar Tidung Kota Makassar. Menarik minat peneliti dalam melakukan penelitian dengan judul *“Kesantunan Berbahasa Makassar Pedagang Dan Pembeli Di Pasar Tidung Kota Makassar: Kajian Pragmatik”*.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

1. Kesantunan berbahasa antar pedagang dan pembeli dalam lingkungan pasar Tidung Kota Makassar.
2. Penutur menggunakan bentuk kesantunan berbahasa yang beragam dalam berkomunikasi.
3. Penggunaan kata sapaan berbeda-beda sesuai dengan situasi komunikasi.
4. Jenis sapaan bahasa makassar pada pedagang dan pembeli dalam lingkungan pasar Tidung Kota Makassar.

C. BATASAN MASALAH

Dalam penelitian ini peneliti membahas lebih khusus kepada bentuk kesantunan berbahasa dan jenis sapaan pedagang dan pembeli berbahasa makassar di pasar

tidung kota makassar. Pada Penelitian ini, peneliti telah mengidentifikasi beberapa masalah yang akan diangkat sebagai rumusan masalah pada penelitian ini.

D. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa pedagang dan pembeli dalam lingkungan pasar Tidung?
2. Apa saja jenis sapaan yang digunakan kalangan para pedagang dan pembeli dalam lingkungan pasar Tidung?

E. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Tentunya dalam melakukan sesuatu harus ada tujuan, begitu juga dengan penelitian ini. Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

- a) Mengemukakan bentuk kesantunan berbahasa pedagang dan pembeli dalam berbicara di lingkungan pasar Tidung.
- b) Mengemukakan jenis sapaan kalangan para pedagang dan pembeli dalam lingkungan pasar Tidung.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh pada penelitian ini yakni manfaat Teoritis dan manfaat Praktis:

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan kedepannya dapat menjadi referensi atau menambah wawasan mengenai ilmu pragmatik khususnya pada bentuk kesantunan berbahasa

sekaligus penggunaan kata sapaan yang digunakan oleh pedagang dan pembeli pada lingkungan pasar Tidung Kota Makassar.

b) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pada masyarakat dalam bentuk kesantunan berbahasa baik dalam bentuk kesantunan negatif maupun kesantunan positif dan menggolongkan jenis-jenis sapaan yang digunakan.

Peneliti mengharapkan kedepannya masyarakat Makassar tanpa memandang usia dapat menggunakan kesantunan berbahasa dalam sapaan yang tergolong positif dan tepat dalam berbicara atau hanya sekedar menyapa agar dapat mengurangi kesalahpahaman dan ketersinggungan antar masyarakat Makassar. Sekaligus para pedagang maupun pembeli bisa mengurangi sapaan-sapaan yang tergolong negatif dalam berbicara agar dapat meminimalisir kesalahpahaman.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

Bentuk dasar teori berupa pernyataan-pernyataan yang disusun secara terstruktur sehingga peneliti dapat melakukan penelitiannya secara sistematis. Adanya landasan teori ini berfungsi sebagai penyusunan atau rangkuman gagasan dan pengembangan lebih lanjut dari apa yang sudah ada.

1. Pragmatik

Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan konteks penggunaannya. Makna bahasa dapat dipahami jika diketahui konteksnya. Batas pragmatis adalah aturan penggunaan bahasa mengenai bentuk dan makna dalam kaitannya dengan tujuan, konteks, dan keadaan pembicara.

Menurut Abdul Chaer (2010:23) pragmatik adalah ilmu yang mengkaji bagaimana satuan-satuan bahasa itu digunakan dalam pertuturan dalam rangka melaksanakan komunikasi. Acapkali kita dapati satu-satuan bahasa yang disajikan dalam gramatikal tidak sama maknanya dengan kalau satuan bahasa itu digunakan dalam pertuturan.

Pengertian dan pemahaman bahasa mengacu pada fakta bahwa untuk memahami suatu ucapan juga diperlukan pengetahuan di luar makna kata dan hubungan gramatikalnya, yaitu hubungannya dengan konteks di mana kata itu digunakan. Seperti yang didefinisikan oleh beberapa ahli, peran konteks sangat penting dalam linguistik. Namun bertentangan dengan pandangan beberapa ahli, "Yule mengartikan pragmatik sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari

makna yang dimaksud oleh penutur”. Penafsiran ini mengarah pada pragmatik dari segi makna, yaitu maksud yang disampaikan oleh penutur melalui kehadiran konteks.

Parera (2001:126) menjelaskan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dalam komunikasi, hubungan antara kalimat, konteks, situasi, dan kapan diucapkan dalam sebuah kalimat. Definisi lengkap yang dikemukakan oleh Parera dapat dilihat sebagai berikut: (a) Penafsiran dan penggunaan ucapan bergantung pada pengetahuan tentang dunia nyata. (b) Bagaimana penutur menggunakan dan memahami tindak tutur; (c) Bagaimana struktur kalimat dipengaruhi oleh hubungan antara pembicara atau pembicara dan pendengar atau pembicara.

Dalam proses penelitian, pragmatik meliputi aspek penutur, mitra tutur, tujuan tuturan, tuturan sebagai kegiatan tindak tutur, tuturan sebagai produk tindak tutur verbal. Menurut Leech dari Nadar (2009:7) Mitratutur mengacu pada mereka yang berinteraksi atau berkomunikasi dengannya. Tujuan tuturan adalah maksud penutur untuk mengungkapkan sesuatu sedangkan tuturan adalah bentuk tindak tutur atau produk tindak tutur. Bagi anak, mitra tutur mengacu pada orang yang berkomunikasi atau berinteraksi dengannya, maksud tuturan berarti maksud anak untuk mengatakan sesuatu, dan tindak tutur adalah produk tuturan yang dihasilkan oleh anak yang diciptakannya.

Berdasarkan pengertian pragmatik yang diberikan oleh para ahli, sebagian besar memiliki kesamaan bahwa pragmatik mempelajari kemampuan untuk menghubungkan dan mengharmoniskan antara kalimat dan konteks pengguna bahasa. Pragmatik mempelajari hubungan atau relasi antara bahasa dan konteks

tuturan. Singkatnya, pragmatik adalah cabang linguistik yang mempertimbangkan makna berdasarkan konteks.

2. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa diperlukan agar kegiatan berkomunikasi dapat terbina dengan baik. Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya tentang teori kesantunan berbahasa. Robin Lakof (Chaer, 2010:46) mengisyaratkan setiap penutur diminta untuk menghindarkan diri dari ekspresi yang tidak menyenangkan mitra tuturnya. Terlebih lagi melakukan sesuatu yang dapat mengancam apalagi menghilangkan wajah mitra tutur. Hal ini bertemali dengan kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Brow dan Levinson (Chaer, 2010: 49) yang menjelaskan kesantunan berbahasa berkisar atas nosi muka atau wajah. Kesantunan berbahasa digunakan apabila terdapat tindak tutur mengancam muka.

Sekaitan dengan itu kesantunan dapat didefinisikan sebagai tindakan melindungi muka. Bruce Fraser (Chaer, 2010:47) membahas kesantunan berbahasa atas dasar strategi, artinya kesantunan merupakan bagian dari tuturan sehingga lawan tuturlah yang menentukan kesantunan sebuah tuturan dengan ketentuan si penutur tidak melampaui haknya dan memenuhi kewajiban-kewajibannya kepada lawan tutur. Geoffrey Leech (1993:31) menjelaskan teori kesantunan berbahasa akan terpenuhi apabila setiap orang mampu menaati sejumlah maksim yang terkandung dalam prinsip komunikasi. Sementara itu, Pranowo (Chaer,2010:62) mengemukakan bahwa ciri penanda kesantunan berbahasa tercermin dari penggunaan kata-kata tertentu sebagai pilihan kata yang diucapkan seseorang, diantaranya penggunaan pilihan kata: tolong, maaf, terima kasih, berkenan, beliau, bapak/Ibu.

Teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan para ahli di atas membahas teori kesantunan berbahasa dari sudut pandang yang berbeda-beda meskipun demikian dapat ditarik benang merah yang menyiratkan pada satu pemahaman bahwa kegiatan komunikasi akan berlangsung dengan efektif apabila penutur dan lawan tutur menaati sejumlah aturan yang terkandung dalam prinsip komunikasi sehingga kegiatan komunikasi dapat terhindar dari kesalahpahaman.

Selain itu, aturan kesantunan berbahasa di lingkungan masyarakat Indonesia berpedoman pada aturan budaya yang berlaku di lingkungan masyarakat Indonesia yakni aturan kesantunan berbahasa yang berasal dari akar budaya masyarakat Indonesia itu sendiri. Dengan kata lain piranti kesantunan berbahasa selain berpedoman pada substansi bahasa juga berpedoman pada etika berbahasa. Dalam praktik berbahasa kedua hal ini saling berkaitan satu sama lain. Untuk dapat berkomunikasi dengan harmonis dan mencapai tujuan komunikasi, kesantunan berbahasa dan etika berbahasa harus digunakan secara terpadu. Bangsa Indonesia terdiri atas suku-suku bangsa yang memiliki keragaman budaya, maka kesantunan berbahasa akan bertemali dengan kebudayaan masyarakat penuturnya.

Meskipun demikian, bukan berarti kesantunan berbahasa diukur berdasarkan norma-norma masyarakat budayanya masing-masing tetapi kesantunan berbahasa diukur berdasarkan norma-norma nasional yang terkait dengan pilar-pilar karakter baik yakni mencintai Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, memiliki kemandirian dan tanggung jawab, menjunjung nilai kejujuran, melaksanakan amanah, bersikap hormat/santun, memiliki rasa percaya diri, kreatif, dan uket, memiliki jiwa kepemimpinan dan keadilan, bersikap rendah hati, dan bertoleransi pada sesama.

3. Bentuk Kesantunan Berbahasa

Menurut Chaer, suatu tuturan akan terasa santun apabila memperhatikan hal-hal berikut. (1) Menjaga suasana perasaan lawan tutur, sehingga dia berkenan bertutur dengan kita. (2) Mempertemukan perasaan penutur dengan perasaan lawan tutur, sehingga isi tuturan sama-sama dikehendaki karena sama-sama diinginkan. (3) Menjaga agar tuturan dapat diterima oleh lawan tutur karena dia sedang berkenan di hati. (4) Menjaga agar dalam tuturan terlihat ketidakmampuan penutur di hadapan lawan tutur. (5) Menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat posisi lawan tutur selalu berada pada posisi yang lebih tinggi. (6) Menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat bahwa apa yang dikatakan kepada lawan tutur juga dirasakan oleh penutur.

Prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Chaer tersebut dalam penerapannya tidak terlepas dari pengaruh budaya lokal, termasuk budaya Makassar. Masyarakat Makassar dikenal memiliki sistem nilai budaya yang kuat, seperti *siri'*, *pacce*, serta penghormatan terhadap stratifikasi sosial dan usia, yang sangat memengaruhi cara bertutur.

Konsep *siri'* (harga diri dan kehormatan) menuntut penutur untuk menjaga perasaan lawan tutur agar tidak merasa direndahkan atau dipermalukan. Hal ini sejalan dengan prinsip menjaga suasana perasaan lawan tutur dan memastikan tuturan dapat diterima dengan baik. Tuturan yang tidak santun dapat dianggap melanggar *siri'* dan berpotensi menimbulkan konflik sosial.

Selain itu, nilai *pacce* (empati dan solidaritas) mendorong penutur untuk menyelaraskan perasaan dengan lawan tutur serta menunjukkan bahwa apa yang disampaikan juga dirasakan oleh penutur. Prinsip ini tercermin dalam upaya

mempertemukan perasaan penutur dan lawan tutur agar isi tuturan sama-sama dikehendaki dan diterima.

Budaya Makassar juga menekankan penghormatan terhadap lawan tutur, terutama yang lebih tua, memiliki kedudukan sosial lebih tinggi, atau dihormati dalam masyarakat. Hal ini tampak pada penggunaan bentuk tuturan yang merendah dan menempatkan diri penutur pada posisi yang lebih rendah, sebagaimana prinsip menjaga agar dalam tuturan terlihat ketidakmampuan penutur dan menempatkan lawan tutur pada posisi yang lebih tinggi.

Dengan demikian, penerapan maksim kesantunan menurut Chaer dalam konteks budaya Makassar tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya lokal yang menekankan keharmonisan, rasa hormat, dan solidaritas sosial dalam interaksi berbahasa.

Adapun yang berkenaan dengan bahasa, khususnya diksi, Pranowo (dalam Chaer, 2010: 62:63), memberi saran agar tuturan terasa santun sebagai berikut. (1)

Gunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan pada orang lain. (2) Gunakan kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan orang lain. (3)

Gunakan kata “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain. (4)

Gunakan kata kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan

sesuatu. (5) Gunakan kata “beliau” untuk menyebut orang orang ketiga yang dihormati. (6) Gunakan kata “Bapak/Ibu” untuk menyebut orang ketiga (Chaer, 2010).

Leech (dalam Chaer 2010:56) menjabarkan “kesantunan berbahasa menjadi enam maksim (1) maksim kebijaksanaan (*Tact*); (2) maksim penerimaan (*Generosity*); (3) maksim kemurahan (*Approbation*); (4) maksim kerendahan hati (*Modesty*); (5) maksim kesetujuan (*Agreement*); (6) maksim kesimpatian (*Sympathy*).”

a) Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

b) Maksim Penerimaan

Maksim penerimaan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.

c) Maksim Kemurahan

Maksim kemurahan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

d) Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

e) Maksim Kesetujuan

Maksim kesetujuan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan diantara mereka, dan meminimalkan ketidaksetujuan diantara mereka.

f) Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya.

Adapun bentuk kesantunan sebagaimana dinyatakan oleh Leech (1993:123) secara umum dapat dirumuskan seperti berikut:

- 1) Bentuk Negatif, Kurangilah tuturan-tuturan yang tidak sopan atau gunakanlah sesedikit mungkin tuturan-tuturan yang tidak sopan atau gunakanlah sesedikit yang tidak sopan atau gunakanlah tuturan yang mengungkapkan pendapat yang tidak sopan menjadi sesopan mungkin.
- 2) Bentuk Positif, Perbanyak atau gunakan sebanyak-banyaknya tuturan-tuturan yang mengungkapkan pendapat-pendapat yang sopan.

Baik dalam bentuk positif maupun negatif tuturan-tuturan yang sopan menguntungkan penutur, sedangkan pendapat atau tuturan yang tidak sopan merugikan penutur atau pihak ketiga. Hal itu sejalan dengan yang dikemukakan pada awal tulisan ini bahwa kesantunan berbahasa lebih terpusat pada “lain” atau penutur. Untuk lebih mengkongkretkan tuturan-tuturan yang sopan dan tidak sopan dalam mengungkapkan perintah berikut ini akan dikaitkan tindak-tindak ilokusi dengan kesantunan berbahasa.

Faktor yang mempengaruhi antara lain, kedudukan sosial, usia, jenis kelamin, hubungan kekerabatan, dan nonkekerabatan. Dimensi vertikal juga melibatkan kesinambungan hormat dan tidak hormat yang pada umumnya ditentukan oleh faktor-faktor seperti kadar persahabatan, jenis kelamin, latar belakang, etnis, dan

latar belakang Pendidikan. Dimensi horizontal mengacu kepada posisi yang sama antara pihak penyapa (yang menyapa) dan pesapa (yang disapa).

Faktor-faktor yang menentukan antara lain kesamaan kedudukan sosial, kesamaan usia, jenis kelamin, hubungan kekerabatan, dan nonkekerabatan. Dimensi horizontal juga melibatkan hormat dan tidak hormat yang pada umumnya ditentukan oleh faktor seperti kadar persahabatan, jenis kelamin, latar belakang etnis, dan latar belakang Pendidikan.

Kesantunan berbahasa secara umum dikelompokkan ke dalam dua jenis.

- 1) Kesantunan tingkat pertama (*first-order politeness*), yang merujuk pada etiket atau kaidah kepatutan bertingkah laku dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Pada sisi ini kesantunan merujuk kepada seperangkat kaidah tatakrama yang disepakati oleh suatu kelompok. Pemahaman atas kaidah tatakrama kelompok menjadi indikator kesuksesan seorang dalam bertutur yang santun. Kesantunan tingkat pertama ini disebut kesantunan sosial.
- 2) Kesantunan tingkat kedua (*second-order politeness*), yang merujuk pada penggunaan bahasa untuk menjaga hubungan interpersonal. Pada sisi ini indikator kesuksesan dalam bertutur ditentukan oleh perangkat pemahaman bahasa yang dikuasai penutur, misalnya *knowledge of the world* (pengetahuan tentang dunia), *knowledge of culture* (pengetahuan tentang budaya), kecerdasan seseorang dalam mencerna segala fenomena interaksi, dan sebagainya. Kesantunan tingkat kedua ini disebut kesantunan interpersonal.

Meskipun demikian, bukan berarti kesantunan berbahasa diukur berdasarkan norma-norma masyarakat budayanya masing-masing tetapi kesantunan berbahasa

diukur berdasarkan norma-norma nasional yang terkait dengan pilar-pilar karakter baik yakni mencintai Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, memiliki kemandirian dan tanggung jawab, menjunjung nilai kejujuran, melaksanakan amanah, bersikap hormat/santun, memiliki rasa percaya diri, kreatif, dan uket, memiliki jiwa kepemimpinan dan keadilan, bersikap rendah hati, dan bertoleransi pada sesama.

4. Sapaan

Kata sapaan adalah elemen penting dalam berkomunikasi sehari-hari, karena kata sapaan sangat berguna untuk memulai pembicaraan kepada teman, keluarga, bahkan orang terhormat sekalipun. Dengan adanya kata sapaan komunikasi terjalin dengan baik oleh karena itu kata sapaan sangat memiliki makna sosial yang sangat penting. Hal ini sejalan dengan pemikiran Chaer (1988:136). Menurut Chaer (1988: 136), kata sapaan merupakan kata-kata yang dapat digunakan untuk menyapa, menegur, menyebut orang kedua, atau orang yang hendak diajak bicara.

Sapaan adalah salah satu bukti nyata komunikasi manusia. Seseorang menyapa orang lain untuk kepentingan komunikasi. Dalam komunikasi ini, hubungan komunikasi mempengaruhi pemilihan sapaan. Pemilihan sapaan dikatakan terkait erat dengan sikap dan sudut pandang linguistik pembicara untuk memposisikan dirinya di depan pihak lain dia berkata. Dalam perkembangannya, penggunaan sapaan memiliki dinamika yang cukup menarik. Dinamika tersebut meliputi perkembangan penggunaan sapaan, perubahan penggunaan sapaan dan perubahan sapaan.

Sapaan adalah sistem untuk menyampaikan maksud dan memiliki peran penting karena adanya sistem sapaan dalam bahasa tertentu akan berbeda dengan sistem sapaan yang berlaku dalam bahasa lain, seperti bahasa tertulis.

Perbedaannya tidak hanya terletak pada kosakata penerimaan, tetapi pada sikap pembicara saat menerima penggunaan sapaan terjadi.

Berbagai bentuk sapaan dipakai dalam banyak bentuk dan acuan. Mengikuti pandangan Sumampouw (2000:220) setiap tindak ujaran yang dihasilkan dalam peristiwa ujaran yang tercipta karena adanya interaksi sosial bersemuka dalam ragam apa pun melibatkan salah satu segi yang penting, yakni sistem penyapaan. Dalam interaksi sosial sistem sapaan mempunyai istilah lain, yaitu tutur sapa. Menurut Kridalaksana (1982:14) sistem tutur sapa merupakan “sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa”. Para pelaku itu adalah pembicara (O1), lawan bicara (O2), dan yang disebutkan dalam pembicaraan (O3). Kata sapaan selain dapat mengawali suatu percakapan juga dapat melancarkan percakapan antara O1 dan O2.

Dengan memahami penggunaan bentuk-bentuk sapaan secara optimal, kesalahpahaman dalam interaksi antar pembicara dapat dihindari. Selain itu, mengetahui variasi dan atau pengembangan bentuk sapaan juga bisa berarti perubahan pemahaman bahasa dan pengaruhnya. Sehingga yang harus dilakukan terhadap obyek yang diamati adalah minimal memetakan ucapan atau sapaan yang umum digunakan oleh masyarakat, menjelaskan konteks penggunaan sapaan sosial, dan mengungkap realisasi dan dinamika bentuk sapaan yang digunakan oleh masyarakat.

Menggunakan sapaan tergantung pada beberapa faktor yaitu kontak, jarak sosial dan faktor identitas orang yang dituju. Kemudian sapaan memainkan peran penting karena dengan ucapan seperti itu bisa menentukan apakah interaksi dapat berlanjut atau tidak. Meskipun sebagian besar pembicara tidak menyadari

pentingnya menggunakan halo, tapi karena secara naluriah setiap pembicara akan mencoba berkomunikasi secara langsung jelas dalam bahasa apa pun, sapaan masih sering digunakan (Subiyatningsih, 2008:73).

Sejalan dengan ungkapan tersebut, Kridalaksana mengungkapkan bahwa kata sapaan dapat dipahami sebagai morfem, kata atau kalimat yang digunakan untuk merujuk satu sama lain dalam situasi bicara yang berbeda bervariasi dan terikat pada sifat hubungan antar penutur. Oleh karena itu, dengan penggunaan kata sapaan tersebut seseorang dapat mengetahui kepada siapa ucapan tersebut ditujukan.

Sapaan melalui ungkapan atau secara tertulis mempunyai fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan pemakainya. Fungsi sapaan terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Sapaan sebagai awal komunikasi

Komunikasi dan perubahan merupakan gejala yang melekat dalam kehidupan manusia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perubahan manusia dengan gejala-gejala sosial lainnya adalah akibat komunikasi.

Komunikasi dapat dikatakan lancar apabila pada awalnya dimulai dengan sapaan yang mengandung ungkapan-ungkapan dan nilai rasa yang dianggap sopan oleh masyarakat pengguna bahasa tersebut. sebelum dimulainya suatu komunikasi, senantiasa diawali dengan sapaan yang melibatkan dua pihak, yaitu pihak penyapa dan pihak yang disapa.

- 2) Sapaan sebagai kekerabatan

Pola sapaan dengan ungkapan-ungkapan yang sopan dalam keluarga merupakan tolak ukur pribadi seorang anak untuk melangkah lebih jauh dalam pergaulan yang lebih luas, yakni masyarakat.

Seorang anak harus ditanamkan pribadi yang baik, sehingga senantiasa menampilkan sifat atau karakter yang terpuji dalam berinteraksi dengan kelompok masyarakat lainnya. Dengan kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang kurang sopan, seorang anak akan tersisih dari pergaulan masyarakat umum. Bertolak dari hal tersebut, maka setiap sapaan yang ingin dilontarkan harus dipikirkan terlebih dahulu. Istilah kekerabatan menempati kedudukan awal dalam proses pengembangan kata sapaan (Yatim, 1983:92).

Berdasarkan pendapat tersebut, keluarga dalam sebuah rumah tangga senantiasa menjadi titik awal pembinaan mental dan sikap seorang anak. Sapaan yang biasa digunakan dalam sebuah keluarga, yaitu ayah, ibu, kakak, adek, tante, om, kakek dan nenek.

5. Jenis Sapaan

Secara umum pengklasifikasian jenis-jenis sapaan itu meliputi sapaan nama diri, sapaan pronomina persona, kekerabatan, gelar, pangkat dan jabatan, dan profesi.

1. Sapaan Nama Diri

Chaer (1998:99) mendefinisikan nama diri sebagai kata-kata yang menunjukkan identitas atau pengenalan dari pelaku dalam sebuah pertuturan. Kata-kata ini berfungsi sebagai orang pertama, orang kedua ataupun orang ketiga dalam pertuturan. Batasan pengertian ini sejalan dengan Suhardi (1985: 36) yang menyatakan bahwa sapaan nama diri sering dipergunakan oleh penutur yang memiliki umur relative sama atau lebih tua dari yang disapa. Munculnya sapaan jenis ini biasanya dalam percakapan-percakapan informal. Lazimnya hubungan antara pembicara dan mitra bicara bersifat akrab dan biasanya mereka sudah saling mengenal. Kata-kata nama

diri dengan fungsi sebagai sapaan dapat digunakan terhadap orang yang sudah akrab serta berusia sebaya atau jauh lebih muda. Sapaan ini dapat digunakan dalam bentuk utuh, singkat atau berkombinasi dengan sapaan yang lain.

Penggunaan sapaan nama diri yang ditujukan kepada orang yang lebih tua, mempunyai status sosial yang lebih tinggi dan tidak saling mengenal merupakan sapaan yang sangat tidak sopan. Biasanya penggunaan sapaan nama diri untuk orang yang lebih tua tersebut diikuti dengan sapaan kekerabatan, seperti Pak Agus, Bu Mus, Mas Adi, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, bentuk ini dapat dikatakan sebagai bentuk kombinasi atau gabung, yakni kombinasi antara jenis sapaan nama diri dengan sapaan kekerabatan.

Sebagai jenis sapaan, nama diri dapat digunakan dalam bentuk utuh seperti Luluk, Nafi', Lely, dapat juga digunakan bentuk singkatnya, seperti Luk, Fi', dan Lel. Penyingkatan ini bersifat manasuka, namun tetap mempertimbangkan aspek apakah penyingkatan itu lazim atau tidak dalam masyarakat. Nama diri Azizah misalnya, tidak akan disingkat menjadi Az karena penyingkatan nama diri Az tidak lazim. Nama diri Azizah ini kemungkinan akan disingkat menjadi Zizah, Izah, atau Zah.

Selain hal di atas, ada juga bentuk sapaan yang dikenal dengan istilah julukan. Bentuk ini memiliki ciri sangat khusus yang digunakan dalam situasi informal bagi kalangan masyarakat yang sudah menjalin hubungan keakraban. Bentuk ini ditujukan kepada seseorang berdasarkan ciri atau sifat khusus yang menonjol pada dirinya, seperti nama Dempul. Nama Dempul di sini ada karena seseorang yang berasal dari daerah Lombok Tengah bagian selatan biasanya digunakan sebagai kata sapaan bagi seseorang yang memiliki kepala menonjol atau menjorok kedepan atau kebelakang.

No.	Bentuk Sapaan	Jenis Sapaan	Konteks Penggunaan	Penanda Kesantunan	Keterangan
1.	Iccang	Nama diri langsung	Teman dekat	Tidak ada	Bersifat informal
2.	Karaeng Taba	Gelar + Nama diri	Konteks adat/resmi	Gelar Karaeng	Menandai stratifikasi sosial
3.	Daeng	Gelar	Kepada orang yang lebih tua	Gelar	Menghindari penyebutan nama langsung
4.	Ical	Nama panggilan	Hubungan akrab	Tidak ada	Bentuk hipokoristik
5.	Andi' Lela	Nama diri + partikel + Nama diri	Penutur ke mitra tutur lebih tua / Situasi Formal	Gelar Andi'	Menunjukkan Penghormatan

2. Sapaan Pronomina Persona

Sapaan pronomina persona merupakan sapaan yang menggunakan pronominal persona. Pronomina persona ini digunakan untuk menyapa seseorang atau untuk menunjuk seseorang. Alifah (2003:11) menerangkan bahwa pronomina persona

meliputi pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan ketiga. Pronomina persona pertama digunakan untuk menunjuk diri sendiri (penutur), pronomina persona kedua menunjuk pada orang yang disapa (lawan tutur), dan pronomina persona ketiga menunjuk pada orang ketiga (orang yang dibicarakan). Pronomina persona yang digunakan sebagai sapaan adalah pronomina persona kedua (Alifah, 2003: 11).

Hal ini karena proses penggunaan sapaan adalah antara penutur dan mitra tutur yang bersemuka dan menyapa selalu mengacu pada mitra bicara. Sementara itu, pronomina persona pertama dan ketiga sebagai acuan atau rujukan karena menunjuk pada diri sendiri dan orang yang dibicarakan. Adapun pronomina persona kedua yang biasa digunakan sebagai bentuk sapaan dalam bahasa Indonesia berdasarkan jumlahnya dibedakan menjadi dua, yaitu Tunggal dan jamak. Pronomina persona kedua tunggal meliputi Kamu, Anda, Engkau (Kau), dan Dikau, sedangkan pronomina persona jamak adalah kalian, Kamu sekalian, dan Anda sekalian.

Pronomina persona kamu digunakan untuk menyatakan diri orang kedua atau orang yang diajak bicara, dapat digunakan kepada orang yang sudah akrab, orang yang lebih muda dan orang yang memiliki status atau kedudukan sosial yang lebih rendah.

Pronomina persona ini hendaknya jangan ditujukan kepada orang yang lebih tua, orang yang belum dikenal, orang yang dihormati atau ketika berada dalam situasi formal. Aturan pemakaian ini juga berlaku untuk bentuk pronomina persona kedua Engkau. Bentuk Engkau memiliki bentuk singkat Kau. Pronomina persona Anda ditujukan kepada tersapa, apabila penyapa dan tersapa belum saling mengenal dan diperkirakan berusia sebaya atau jauh lebih muda serta berada dalam situasi resmi.

Tujuan pemakaian sapaan ini untuk menetralkan hubungan antara penyapa dan tersapa. Meskipun demikian, struktur nilai budaya bangsa masih membatasi pemakaian pronomina persona ini. Pronomina persona Kamu, Engkau, dan Anda merupakan pronomina persona kedua yang berbentuk tunggal.

Selain pronomina persona kedua yang berbentuk tunggal, pronominal persona kedua juga memiliki bentuk jamak, yaitu Kalian. Sifat jamak ini terdiri dari tujuan orang yang disapa lebih dari satu orang. Orang-orang yang disapa biasanya orang-orang berusia lebih muda, berstatus lebih rendah atau memiliki kedudukan sosial yang lebih rendah dari penyapa misalnya nasihat orang tua kepada anaknya, komandan pasukan kepada anak buahnya.

Persona-persona di atas berfungsi sebagai sapaan. Selain sebagai sapaan, persona juga berfungsi sebagai kata acuan. Jadi, kata acuan dan sapaan sebenarnya sama-sama berupa kata benda, hanya fungsinya yang berlainan. Secara umum fungsi kata acuan untuk merujuk atau mengacu, sedangkan sapaan untuk menyapa mitra bicara.

No	Pronomina	Jenis Persona	Makna (Indonesia)	Tingkat Kesantunan	Keterangan Penggunaan
1.	Inakke	Persona pertama tunggal	Saya / Aku	Netral	Digunakan secara umum
2.	Nakke	Persona Pertama Tunggal	Saya / Aku	Informal	Ragam lisan

3.	Kita	Persona Pertama jamak inklusif	Kita	Sopan	Melibatkan lawan tutur
4.	Ikau	Persona kedua Tunggal	Kamu	Netral	Antar sebaya
5.	Ia	Persona ketiga Tunggal	Dia	Netral	Umum

3. Sapaan Kekerabatan

Kekerabatan diartikan sebagai suatu ikatan antara orang-orang yang memiliki hubungan pertalian darah. Dalam perkembangannya, kata-kata sapaan kekerabatan ini mengalami perluasan semantik. Istilah kekerabatan yang mengalami perluasan ini merupakan bentuk yang asalnya digunakan untuk menyapa kerabat atau mitra tutur yang memiliki hubungan kekerabatan dengan mitra tutur, tetapi digunakan juga untuk menyapa seseorang yang bukan kerabat.

Hal ini menurut Sulistyawati (1998:129) dimaksudkan untuk membina hubungan agar lebih dekat, sedangkan menurut Supardo (1995: 85) untuk menyatakan hormat atau rasa segan sebagai akibat hubungan antara pembicara yang tidak akrab. Kata-kata yang menunjukkan hubungan kerabat atau keluarga disebut nama kekerabatan. Nababan (1992:120) menyebut dengan istilah kekerabatan. Istilah

yang ada dalam nama-nama perkerabatan, misalnya bapak, ibu, mbak, mas, mbah, kakek, nenek, dan sebagainya.

Terkadang dalam pemakaiannya, sapaan ini berkombinasi dengan sapaan dengan jenis yang lain seperti Mbak Lely, Mas Adi, Pak Agus, Bu Mus, dan sebagainya. Tujuan pemakaian sapaan jenis ini ada beberapa macam diantaranya adalah untuk menyatakan keakraban (di dalam keluarga), untuk menunjukkan sikap sopan santun dan hormat (terhadap orang di luar keluarga), dan menampilkan suasana formal (dalam pembicaraan dinas). Tujuan-tujuan tersebut akan terlihat ketika komunikasi terjadi dalam berbagai usia, jenis kelamin atau status yang dimiliki oleh seseorang itu sederajat atau tidak sederajat.

No	Sapaan Kekerabatan	Makna (Indonesia)	Hubungan Kekerabatan	Tingkat Kesantunan	Keterangan
1.	Tetta	Ayah	Orang Tua	Hormat	Digunakan kepada ayah
2.	Amma'	Ibu	Orang tua	Hormat	Digunakan kepada ibu
3.	Daeng	Kakak / Orang yang lebih tua	Saudara / Sosial	Hormat	Digunakan dalam keluarga, juga menjadi sapaan sosial

4.	Cika'	Sepupu sekali	Keluarga besar	Netral	Digunakan kepada sepupu sekali
5.	Pindu'	Sepupu dua kali	Keluarga besar	Netral	Digunakan kepada sepupu dua kali

4. Sapaan Gelar

Moeliono (1991: 262) mengemukakan bahwa gelar sering disebut dengan titel atau nama tambahan yang ditujukan kepada seseorang. Sebagai sapaan, gelar digunakan untuk menyapa seseorang dan untuk menunjukkan kasta dan martabat, sesuai dengan status atau kedudukan yang dimiliki. Gelar dalam hal ini mencakup gelar kebangsawanan ataupun nonkebangsawanan. Sebagai predikat yang diperoleh seseorang tentulah gelar melekat dengan nama diri seseorang. Berhubung nama diri dapat digunakan sebagai sapaan, maka gelar pun demikian. Seperti halnya nama diri, gelar dapat digunakan dalam bentuk ringkas (gelar pendek) maupun lengkap (gelar lengkap).

Gelar kebangsawanan sebagai sapaan cenderung berupa gelar pendek, seperti Gede, Lale, Bajang, Ndara, Raden, dan Den Mas. Sedangkan di Makassar sendiri memiliki gelar bangsawan yakni Karaeng, Ana'karaeng, Tumaradeka, Daeng, Ata. Pemakaian gelar-gelar tersebut terdapat dalam situasi informal dan santai. Sementara itu, gelar nonkebangsawanan meliputi gelar akademis dan gelar keagamaan (nonpendidikan). Gelar akademis atau gelar hasil pendidikan yang digunakan sebagai bentuk sapaan seperti kata Profesor dan Dokter. Adapun yang

termasuk gelar nonpendidikan (keagamaan) adalah Haji, Kyai, Pendeta, dan sebagainya. Sapaan ini dapat digunakan sendirian dan dapat juga berkombinasi dengan unsur lain yang berupa sapaan kekerabatan seperti Pak Kyai, Pak Haji, Pak Dokter, dan sebagainya.

Secara lebih lanjut terkandung pengertian bahwa gelar digunakan penyapa untuk menyapa orang yang berbeda derajat dan martabat di dalam masyarakat. Sementara itu, komunikasi dapat terjadi dalam berbagai situasi, status, dan kedudukan. Ketiga faktor ini menghasilkan sapaan yang berbeda-beda.

Setiap orang dalam kehidupan bermasyarakat memiliki status dan kedudukan yang berbeda sehingga muncul sapaan yang bertujuan untuk memberikan penghargaan atau penghormatan. Perbedaan ini sering terlihat dari jabatan atau pangkat yang disandangnya. Komunikasi yang terjadi biasanya penyapa memiliki status dan kedudukan yang lebih tinggi. Bila ditinjau dari segi budaya, orang yang lebih muda diharapkan menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua.

Demikian pula bagi yang lebih tua diharapkan menunjukkan sikap tenggang rasa terhadap orang yang lebih muda. Bila ditinjau dari segi etika sosial yang berlaku di dalam masyarakat atau lembaga resmi sapaan yang digunakan untuk menerapkan strategi kesopanan dengan tujuan untuk menjaga harmoni dalam berkomunikasi.

No	Sapaan gelar	Makna (Indonesia)	Konteks Penggunaan	Tingkat Kesantunan	Keterangan
1.	Karaeng	Gelar bangsawan	Formal	Sangat hormat	Menunjukkan strata sosial yang tinggi

		/ pemimpin adat			
2.	Andi	Gelar bangsawan	Formal	Sangat hormat	Menunjukkan strata sosial yang tinggi
3.	Haji / Aji	Gelar keagamaan	Sosial / Keagamaan	Hormat	Menunjukkan rang yang telah menunaikan ibadah Haji

5. Sapaan Jabatan dan Pangkat

Rasyad (via Thamrin, 1999: 129) mengemukakan bahwa sapaan jabatan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa orang yang memegang jabatan dalam organisasi, perusahaan maupun pemerintahan. Sementara itu, pangkat dapat didefinisikan sebagai tingkatan dalam jabatan kepegawaian, kedudukan atau derajat kebangsawanan dalam masyarakat (Moeliono, 1991: 644).

Jabatan maupun pangkat dapat digunakan dalam komunikasi antar penutur sebagai sapaan. Jenis sapaan ini dipakai apabila kedudukan mitra bicara sudah diketahui, dan biasanya dipakai untuk menandakan hubungan sosial atau resmi. Adapun contoh sapaan jabatan, yaitu Bupati, Camat, Kadus, Ketua, dan sebagainya sedangkan sapaan pangkat biasanya terjadi di lingkungan warga angkatan bersenjata misalnya Sersan, Letnan, Kapten.

Pemakaian sapaan ini biasanya selalu bergabung dengan sapaan lain, seperti halnya pada sapaan nama diri dan sapaan kekerabatan. Hal ini untuk menunjukkan

sikap hormat dari seseorang kepada mitra bicaranya. Orang yang memiliki kedudukan lebih rendah akan menghormati orang yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dengan sapaan sesuai dengan jabatan atau pangkat yang disandangnya.

No	Sapaan Jabatan	Jenis Jabatan	Konteks Penggunaan	Keterangan
1.	Pak Camat / Ibu Camat	Pemerintahan	Formal	Kepala Camat
2.	Lurah	Pemerintahan	Formal	Kepala Lurah
3.	Komandan	Militer	Formal	Militer
4.	Kepala Desa	Pemerintahan	Formal	Pemimpin Desa
5.	Ketua	Organisasi	Formal	Ketua organisasi / lembaga

6. Sapaan Profesi

Di dalam kehidupan bermasyarakat tidak jarang dijumpai panggilan seseorang dengan menggunakan profesi atau pekerjaan yang dilakukannya. Dengan kenyataan ini, muncullah kata sapaan seperti penyair untuk orang yang profesinya mengarang puisi, wartawan untuk orang yang profesinya mencari berita dan sebagainya. Kata-kata sapaan ini digunakan kepada orang yang sudah dikenal (akrab) dan terjadi dalam situasi informal. Sapaan profesi ini biasanya disertai dengan sapaan kekerabatan.

No	Sapaan Profesi	Bidang Profesi	Konteks Penggunaan	Keterangan
1.	Dokter	Kesehatan	Formal	Profesional / Ahli tenaga medis
2.	Guru	Pendidikan	Semi formal	Pengajar / Tenaga pendidik di sekolah
3.	Ustad/Ustazah	Keagamaan	Formal	Pengajar / Tenaga pendidik dalam bidang keagamaan
4.	Tentara	Militer / Keamanan	Formal	Militer
5.	Imam	Keagamaan	Formal	Yang memimpin saat beribadah

Menurut pendapat dari Syafyaha, dkk (2000:134) hal-hal yang memengaruhi kata sapaan yaitu Pendidikan, jenis kelamin, profesi, usia, dan ekonomi. Adapun penjelasannya dapat dilihat pada uraian berikut:

a) Pendidikan

Dalam menggunakan kata sapaan, orang yang berpendidikan tinggi biasanya menggunakan kata sapaan yang lebih sopan untuk menyapa lawan tuturnya. Berbeda halnya dengan orang yang tidak berpendidikan tinggi, biasanya menyapa

lawan tuturnya dengan sapaan yang kurang sopan, terdengar kasar dan kadang bernotasi tinggi.

b) Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, penggunaan kata sapaan dibedakan menjadi dua, yaitu: kata sapaan untuk laki-laki dan kata sapaan untuk perempuan. Kata sapaan untuk laki-laki, yaitu bapak, ayah, om, paman, kakek dan sapaan nama diri. Sedangkan, kata sapaan untuk perempuan, yaitu ibu, bunda, bibi, tante, nenek, dan sapaan nama diri.

c) Profesi

Kata sapaan yang memiliki profesi biasanya disapa sesuai dengan profesi orang tersebut, seperti dokter, dosen, guru, suster, dan lain sebagainya.

d) Usia

Usia juga merupakan faktor penentu penggunaan kata sapaan. faktor penggunaan kata sapaan berdasarkan usia sama halnya dengan penggunaan kata sapaan berdasarkan jenis kelamin, artinya penggunaan kata sapaan dilihat dari segi usia dan jenis kelamin, seperti ayah, paman, ibu, tante, kakek, nenek, kakak, adek dan lain sebagainya.

e) Status Ekonomi

Adanya perbedaan status ekonomi seseorang, sangat memengaruhi penggunaan kata sapaan. Seseorang yang memiliki status ekonomi yang tinggi biasanya memiliki sapaan yang berbeda, seperti tuan, nyonya dan lain sebagainya. Sedangkan seseorang yang memiliki status ekonomi yang rendah biasanya disapa dengan kata sapaan nama diri sendiri.

B. HASIL PENELITIAN RELEVAN

Dalam penelitian ini juga peneliti menelusuri penelitian-penelitian yang sekiranya relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini, berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang peneliti anggap relevan dengan penelitian ini:

Indriastuti (2023) dengan judul penelitian “Realisasi Kesantunan Berbahasa Pada Tuturan Pedagang Di Lingkungan Pasar Maricaya (Kajian Pragmatik)” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung pada tuturan di lingkungan pasar Maricaya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah semua yang berasal dari tindak tutur yang terjadi di kalangan penutur yaitu para pedagang dan pembeli di Pasar Maricaya, dalam hal ini informan adalah penjual dan pembeli di pasar Maricaya, dan informan akan mengkaji 40 kata melalui teknik rekam, teknik menyimak dan teknik rekam dengan observasi langsung di pasar Maricaya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di pasar maricaya menunjukkan bahwa terdapat penggunaan verba tutur tidak langsung yang memerlukan perintah tetapi diucapkan dalam kalimat kalimat tanya dan pada verba tutur tidak langsung yang menyampaikan informasi tetapi bermakna perintah. Persamaan antar penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni membahas mengenai kesantunan berbahasa dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaannya pada penelitian ini peneliti juga akan membahas mengenai jenis sapaan dikalangan para pedagang dan pembeli.

Yanti dkk (2020) dengan judul penelitian “Implementasi Kesantunan Berbahasa Pedagang Ikan Di Kawasan Pesisir Kota Bengkulu” Penelitian ini membahas tentang

penerapan kesantunan berbahasa pada pedagang ikan di kawasan pesisir kota Bengkulu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan oleh pedagang ikan yang berada di wilayah pesisir kota Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian berupa kumpulan data kuantitatif tentang penerapan kesantunan berbahasa pada pedagang ikan yang berlokasi di Wilayah Pesisir Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut; nilai rata-rata penerapan kesantunan dalam maksim kebijaksanaan adalah 2,58 atau sama dengan 64%, kedermawanan maksimal adalah 2,27 atau setara dengan 57%, penghargaan maksimal adalah 2,38 atau sama dengan 60%, kesederhanaan maksimal adalah 2,42 atau setara dengan 61%, persetujuan maksimal 2,50 atau sama dengan 63%, kesimpulan maksimal 2,15 atau setara dengan 54%. Penerapan enam maksim kesantunan kesantunan masih berada pada kategori kurang optimal. Para pedagang ikan di kawasan pesisir kota Bengkulu hendaknya lebih memperhatikan penerapan enam maksim tersebut guna meningkatkan citra positif mereka melalui aspek komunikasi. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai kesantunan berbahasa pada pedagang, sedangkan perbedaannya terdapat pada metode penelitiannya penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif.

Suryani dkk (2020) dengan judul penelitiannya “Variasi Sapaan Pedagang Buah-Buahan Di Madura” Variasi sapaan pedagang buah-buahan di pasar tradisional, Bangkalan, Madura terjadi secara alamiah saat tawar-menawar. Penelitian ini mendeskripsikan variasi sapaan pedagang kepada pembeli yang dipengaruhi faktor usia dan jenis kelamin pembeli; faktor hubungan kekerabatan;

dan faktor etnis yang berbeda. Metode analisis data menggunakan teknik padan pragmatis. Hasil penelitian menunjukkan variasi sapaan pedagang, 1) berdasarkan usia dan jenis kelamin: sapaan Buk untuk wanita yang sudah menikah atau berusia lebih dari 30 tahun, sapaan Lek [Le?] untuk laki-laki muda berusia kurang lebih 17--20 tahun; 2) berdasarkan hubungan kekerabatan: sapaan Lek [Le?] digunakan pedagang karena sudah mengenal pembeli; 3) berdasarkan etnis yang berbeda: sapaan pada pembeli etnis Jawa menggunakan sapaan Dek yang biasa digunakan juga oleh orang Jawa untuk menyapa anak muda, begitu pula pada pembeli etnis Cina, pedagang menggunakan sapaan Ko atau Koko, 4) berdasarkan kelas sosial: Mik [Mi?] untuk wanita yang sudah haji atau usianya lebih tua dari pedagang. Pada penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang variasi sapaan pada pedagang dan pembeli akan tetapi, pada penelitian ini juga membahas bentuk kesantunan berbahasa pedagang terhadap pembeli.

Ramadani dkk (2020) dengan judul penelitiannya “Ragam Kata Sapaan dalam Komunikasi Pedagang dan Pembeli di Pasar Tradisional Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru” Hasil analisis menunjukkan bahwa baik pedagang maupun pembeli selalu menggunakan kata sapaan dalam komunikasi jual beli pada pasar tradisional. Jenis kata sapaan yang digunakan oleh pedagang dan pembeli bervariasi, seperti: nama diri, nama belakang, gelar, istilah kekerabatan, dan lain-lain. Namun, mayoritas berdasarkan atas istilah kekerabatan. Bentuk kata sapaan yang ditemukan, *Ni*, Dek, Buk, dan *Nang*. Dapat diartikan bahwa pedagang dan pembeli menggunakan kata sapaan agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar, jarak sosial antara pedagang dan pembeli semakin dekat, dan tujuan dari masing-masing pihak dapat tercapai. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini

yakni sama-sama membahas mengenai jenis sapaan yang digunakan oleh pedagang dan pembeli akan tetapi, pada penelitian ini juga membahas bentuk kesantunan berbahasa pedagang dan pembeli.

Saleh dkk (2019) dengan judul penelitiannya “Sapaan Keakraban Remaja Sebagai Pemicu Konflik Di Makassar: Kajian Pragmatik” Penelitian ini mengungkapkan sapaan keakraban remaja dalam memanggil atau menyapa temannya yang berbentuk kekerasan verbal sebagai penyebab timbulnya konflik di kalangan remaja pada masyarakat multikultural di Sulawesi Selatan yang terdiri dari berbagai latar belakang suku dan agama. Metode pengumpulan data dilakukan menggunakan metode observasi, metode simak, metode catat dan metode cakap. Analisis data dilakukan menggunakan metode padan intralingual. Kemudian, penyajian hasil analisis data dilakukan menggunakan metode formal dan metode informal dengan deskriptif kualitatif data. Hasil dengan data yang telah didapatkan di beberapa wilayah yang dapat mewakili representasi yaitu di kota Makassar telah ditemukan 2 jenis sapaan keakraban dalam situasi non formal di kampus yaitu sapaan keakraban positif dan sapaan keakraban negatif. Namun yang sangat lazim dan akrab di telinga kita adalah sapaan keakraban remaja yang diungkapkan baik dengan penyingkatan maupun dengan pelesapan yang dianggap sebagai kekerasan verbal yang mengundang ketersinggungan dan kemarahan yang disapa. Hal ini banyak dijumpai dan sering didengarkan di kalangan remaja saat menggunakan sapaan keakraban dalam situasi non formal. Hipotesis yang lahir dalam penelitian ini adalah semakin dekat dan lama bertemannya remaja semakin negatif dan kurang sopan sapaan keakrabbannya terhadap lawan tuturnya, dan solusinya adalah bila baru saja akrab dan berteman seorang remaja maka sapaan keakraban yang seharusnya dilontarkan adalah sapaan positif saat

menyapa lawan tuturnya sebagai teman dan melakukan penyingkatan maupun pelesapan pada sapaan yang digunakan kepada temannya yang sewajarnya. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terdapat pada jenis sapaan akan tetapi, terdapat perbedaan pada objek penelitiannya yang dimana penelitian tersebut berfokus pada sapaan remaja sementara penelitian ini berfokus pada sapaan dan bentuk kesantunan berbahasa pedagang dan pembeli.

NO	PENELITI (TAHUN)	JUDUL	KETERANGAN
1.	Indriastuti (2023)	“Realisasi Kesantunan Berbahasa Pada Tuturan Pedagang Di Lingkungan Pasar Maricaya (Kajian Pragmatik)”	Persamaan antar penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni membahas mengenai kesantunan berbahasa dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaannya pada penelitian ini peneliti juga akan membahas mengenai jenis sapaan dikalangan para pedagang dan pembeli.

2.	Yanti dkk (2020)	“Implementasi Kesantunan Berbahasa Pedagang Ikan Di Kawasan Pesisir Kota Bengkulu”	Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai kesantunan berbahasa pada pedagang, sedangkan perbedaannya terdapat pada metode penelitiannya penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif.
3.	Suryani dkk (2020)	“Variasi Sapaan Pedagang Buah-Buahan Di Madura”	Pada penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang

			variasi sapaan pada pedagang dan pembeli akan tetapi, pada penelitian ini juga membahas bentuk kesantunan berbahasa pedagang terhadap pembeli.
4.	Ramadani dkk (2020)	“Ragam Kata Sapaan dalam Komunikasi Pedagang dan Pembeli di Pasar Tradisional Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru”	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas mengenai jenis sapaan yang digunakan oleh pedagang dan pembeli akan tetapi, pada penelitian ini juga membahas bentuk kesantunan berbahasa pedagang dan pembeli.
5.	Saleh dkk (2019)	“Sapaan Keakraban Remaja Sebagai	Persamaan antara penelitian tersebut

		Pemicu Konflik Di Makassar: Kajian Pragmatik"	dengan penelitian ini yaitu terdapat pada jenis sapaan akan tetapi, terdapat perbedaan pada objek penelitiannya yang dimana penelitian tersebut berfokus pada sapaan remaja sementara penelitian ini berfokus pada sapaan dan bentuk kesantunan berbahasa pedagang dan pembeli.
--	--	--	--

C. KERANGKA PIKIR

Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang Kesantunan Berbahasa dan Sapaan Para Pedagang Dan Pembeli Berbahasa Makassar Di Pasar Tidung Kota Makassar: Kajian Pragmatik.

Peneliti mengharapkan kedepannya masyarakat Makassar tanpa memandang usia dapat menggunakan kesantunan berbahasa dalam sapaan yang tergolong positif dan tepat dalam berbicara atau hanya sekedar menyapa agar dapat mengurangi kesalahpahaman dan ketersinggungan antar masyarakat Makassar. Sekaligus para pedagang maupun pembeli bisa mengurangi sapaan-sapaan yang

tergolong negatif dalam berbicara agar dapat meminimalisir kesalahpahaman. Oleh karena itu, kerangka pikir berikut merupakan gambaran umum dari penelitian ini:



